

Karya Ilmiah

**GAGASAN-GAGASAN DAKWAH UMAR DALAM
MENGHIDUPKAN KEMBALI SY'AR ISLAM**

Oleh :

Dra. Denny Susanti,S.Pd.I, MA



**SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN ILMU KOMPUTER
TRIGUNADARMA
MEDAN
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah Rasulullah wafat kepemimpinan umat dipegang oleh khulafaur rasyidin (Abu Bakar Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib). Kepemimpinan mereka dianggap sebagai kepemimpinan yang paling baik setelah kepemimpinan Rasulullah.

Pada saat Ali bin Abi Thalib dikalahkan oleh Muawiyah bin Abu Sofyan yang kemudian mendirikan dinasti Umayyah pada tahun 41 H/661 M, kepemimpinan di dalam sejarah Islam telah bercampur dengan tirani (Nasir, 1993: 203). Sikap saling mencela antara kelompok Ali dan Muawiyah menjadi agenda politik Islam. Masing-masing kelompok merasa dirinya yang paling benar. Kondisi ini menyebabkan timbulnya sifat bermusuhan antara golongan Muawiyah dan golongan Ali (Syi'ah).

Salah seorang khalifah Bani Umayyah menganggap situasi itu tidak menguntungkan bagi kemajuan Islam. Dia ingin merekat persaudaraan yang retak di antara umat Islam pada saat itu. Dia adalah khalifah ke-8 dinasti Umayyah yang selalu dikenal dengan sebutan "Umar ke-2". Maksudnya Umar bin Khattab kedua (Nasir, 1993: 226).

Nama lengkapnya adalah Umar bin Abdul Aziz (selanjutnya disebut Umar). Ia lahir pada tahun 61 H. Ayahnya Abdul Aziz bin Marwan, seorang keturunan Umayyah yang terkenal ekstrim dalam menjalankan pemerintahannya. Ibunya bernama

Ummi binti Ashim bin Umar bin Khattab, salah seorang khulafaur rasyidin yang sangat terkenal wara' zuhud, dan tegas (Firdaus, 1997: 49). Dalam menjalankan kebijaksanaan dan ketegasannya Umar bin Abdul Aziz kelihatannya lebih banyak mewarisi sifat bijaksana dan tegas Umar bin Khattab daripada sifat ekstrim ayahnya.

Umar lahir pada saat pemerintahan Umayyah dalam keadaan kacau dan membutuhkan perbaikan. Permusuhan antara kelompok Ali dan Muawiyah semakin meruncing, sehingga berakibat buruk terhadap konsolidasi negara, dan meredupnya syiar Islam. Fitnah memfitnah merupakan sesuatu yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dilakukan di dalam mesjid.

Sifat luhur yang dimiliki Umar menjadikannya terpanggil untuk meredakan sengketa tersebut. Hal ini terbukti ketika ia menjadi penguasa (Gubernur) di Khunasirah pada tahun 85 H dia mulai melarang orang saling menghujat antara kelompok Muawiyah dan Ali di mesjid-mesjid (Firdaus, 1971: 55). Pada saat ia menjadi khalifah tahun 99 H, dia melaksanakan tujuh agenda kepemimpinannya yaitu:

1. Memperbaiki komitmen dirinya
2. Memperbaiki seluruh keluarganya (jiwa, harta)
3. Memperbaiki kehidupan umat
4. Berdakwah dengan surat
5. Menanamkan perasaan takut kepada Allah
6. Berpegang teguh kepada tuntunan Allah
7. Memperhatikan umat non muslim (Qathani, 1994: 197).

Pola kepemimpinan Umar memang berbeda dengan khalifah-khalifah Bani Umayyah sebelumnya. Bila khalifah sebelumnya cenderung tirani dan mengabaikan rakyatnya, Umar malah berusaha untuk selalu bersikap adil. Hal ini terbukti ketika ia telah menjadi khalifah selain melaksanakan tujuh agenda kepemimpinan dia juga mengangkat sepuluh ulama terkemuka sebagai penasehatnya.

Suatu ketika sesudah shalat zuhur, para penasehat itu diundang dan beliau berkata kepada mereka:

”Bahwa sesungguhnya aku mengundang saudara-saudara semua untuk sesuatu urusan dimana kamu akan peroleh imbalan saja. Saudara-saudara akan saya angkat sebagai pembantu saya dalam menegakkan yang hak. Saya tidak mau memutuskan sesuatu perkara tanpa lebih dahulu peroleh persetujuan saudara-saudara atau persetujuan di antara saudara-saudara yang hadir. Maka andaikata saudara-saudara yang hadir melihat atau mendengar berita tentang pelanggaran pejabat-pejabat saya yang melakukan tentang pelanggaran hendaklah ia menyampaikan hal itu kepada saya karena Allah” (Firdaus, 1971: 56).

Pernyataan ini membuktikan bagaimana Umar dalam menjalankan kepemimpinannya. Dia menjadikan ulama sebagai pengambil keputusan dan pengawas dalam dinamika pemerintahannya. Suatu pekerjaan yang telah lama ditinggalkan oleh khalifah Bani Umayyah yang lainnya.

Di samping seorang umara, Umar juga seorang ulama sekaligus da'i. Kegiatan dakwah yang dilakukan Umar terlihat dari poin keempat dari agenda

kepemimpinannya. Dia berdakwah dengan mengirim surat kepada pejabat-pejabatnya untuk taat kepada Allah, mengajak kaum ahli dzimmah (non muslim yang selalu rukun dan damai serta mematuhi undang-undang negara Islam) dan kelompok non muslim lainnya untuk masuk Islam dengan kerelaan hati, membasmi segala kemungkaran dan penyimpangan yang terjadi, memberantas bid'ah, memelihara khazanah ilmu pengetahuan dalam Islam (Firdaus, 1977: 91 – 95). Dakwah lewat lisan dan tulisan ini dikuatkan Umar dengan dakwah bil hal yaitu melalui perilakunya sehari-hari (Sou'yb, 1977: 172).

Meskipun masa kepemimpinan Umar hanya 2 tahun (99 – 101 H/718 – 720 M) dengan tetapi dia berhasil menyelamatkan umat Islam dari perpecahan yang lebih hebat dan keringnya syi'ar Islam. Ditinjau dari ilmu dakwah dalam kapasitasnya sebagai da'i, Umar dapat disebut sebagai seorang Rijalud Dakwah.

Berangkat dari informasi di atas tentang keterlibatan Umar dalam dakwah Islam, penulis berkeinginan untuk menemukan gagasan-gagasan dakwah Umar secara lebih detail serta kaitannya dengan keberhasilan dakwah pada masa pemerintahannya. Upaya penemuan gagasan-gagasan ini akan penulis tuangkan dalam sebuah tulisan yang berjudul “Gagasan-gagasan Dakwah Umar Dalam Menghidupkan Kembali Syi'ar Islam”.

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah “Bagaimana gagasan Umar bin Abd Aziz di Bidang Dakwah”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk mengetahui gagasan-gagasan dakwah Umar secara lebih detail serta kaitannya dengan keberhasilan dakwah pada masa pemerintahannya. Secara khusus tulisan ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kehidupan Umar bin Abd Aziz sebagai pribadi dan sebagai khalifah.
2. Gagasan-gagasan dakwah Umar bin Abd Aziz.
3. Keberhasilan Umar bin Abd Aziz dalam bidang dakwah.

Tulisan ini diharapkan akan berguna sebagai:

1. Pedoman dan masukan yang berarti bagi tokoh-tokoh agama dan juru dakwah dalam melaksanakan tugasnya.
2. Bahan masukan bagi para penulis/penulis yang ingin menulis/meneliti dari aspek yang berbeda.

D. Metodologi Penulisan

Karya ilmiah ini merupakan kajian perpustakaan (*library research*), yakni mengungkapkan data-data yang bersumber dari beberapa literatur yang punya keterkaitan dengan persoalan gagasan-gagasan dakwah Umar dan keberhasilannya. Data-data yang diperoleh akan dipaparkan, diinterpretasi, dan dianalisa.

Tulisan ini juga menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Pendekatan ini digunakan untuk membantu menginterpretasi data berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat pada saat Umar mengemukakan dan melaksanakan gagasannya.

Fokus kajian tulisan ini adalah gagasan-gagasan dakwah Umar serta keberhasilan pelaksanaannya. Oleh karena itu, titik tekan pembahasan lebih ditujukan kepada posisi Umar sebagai Da'i tanpa mengabaikan fungsinya sebagai khalifah.

E. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini akan diuraikan ke dalam lima bab yang memiliki hubungan yang erat antara satu bab dengan bab lainnya.

Bab I, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, metodologi penulisan, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II, Mengenal Umar bin Abd Aziz yang terdiri dari Latar Belakang keluarga, jenjang pendidikan, dan kehidupannya sebelum menjadi khalifah.

Bab III, Kepemimpinan Umar bin Abd Aziz yang terdiri dari tipe kepemimpinan Umar bin Abd Aziz, kebijakan Umar bin Abd Aziz, strategi kepemimpinan dan perjuangannya, dan komitmen ke Islamannya sebagai khalifah.

Bab IV, Gagasan dan keberhasilan Dakwah Umar bin Abd Aziz yang terdiri dari gagasan-gagasan dakwah Umar bin Abd Aziz dan keberhasilan dakwah Umar bin Abd Aziz.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

MENGENAL UMAR BIN ABDUL AZIZ

A. Latar Belakang Keluarganya

Nama lengkapnya Umar bin Abd Aziz bin Marwan bin Hakam Ibn ‘Ash bin Umayyah bin Abdul Syams (Firdaus, 1977: 49). Ayahnya bernama Abdul Aziz bin Marwan, seorang gubernur Mesir. Ibunya bernama Ummi Ashim bin Ashim bin Umar bin Khattab.

Bila dilihat dari sifat orang tuanya, Umar memang pantas memiliki sifat yang mulia. Hal ini dapat ditelusuri dari sifat kepemimpinan ayahnya. Di saat Dinasti Umayyah yang terkenal dengan ambisi politik bahkan dengan kecurangan dan kekejian dalam mempertahankan kekuasaannya. Abdul Aziz (ayah Umar) justru menjadi gubernur yang pemurah dan ramah.

Ibu Umar juga wanita yang memiliki sifat baik yang diturunkan dari ibu dan kakeknya (Umar bin Khattab). Ibu Ummi Ashim adalah seorang wanita yang jujur. Umar bin Khattab menyuruh anaknya meminang Ibu Ashim sebab dia mendengar wanita itu tidak mau mencampur susu dengan air karena takut kepada Allah. Mendengar penolakan wanita itu terhadap suruhan ibunya untuk mencampur air dengan susu, Umar menyuruh anaknya Ashim meminang wanita tersebut. Dari perkawinan tersebut lahir Ummi Ashim yang menjadi ibu Umar bin Abd Aziz (Nasir, 1993: 224).

Umar bin Abd Aziz memang memiliki sifat-sifat baik dari ayah, ibu dan kakeknya (Umar bin Khattab), Abdul Aziz adalah seorang yang memiliki keinginan untuk terus belajar dan bersedia dikritik. Pada suatu hari, Abdul Aziz berbicara dengan seseorang, dia salah mengucapkan kata-kata (*man khatanak* menjadi *man khatanuk*), Abdul Azis malu dan memperbaikinya. Akhirnya ia mengundang ahli nahu untuk mengarinya, sehingga menjadi seorang yang fasih dalam berbicara (Khalid, 1994: 631). Bahkan dia mengumumkan akan memberi tunjangan kepada penduduk Mesir dan Afrika yang fasih berbahasa Arab (Khalid, 1994: 631).

Di samping seorang yang tekub belajar, ayahnya juga seorang yang jujur dan dermawan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu ucapannya:

“Aku heran memperhatikan seorang mukmin yang meyakini bahwa Allah lah yang memberinya rezeki dan mengangkatnya sebagai khalifah di muka bumi, akan tetapi ia menahan rezeki terhadap pahal yang baik dan tinggi” (Khalid, 1994: 631).

Dalam pemerintahan Abdul Aziz juga berusaha meningkatkan kehidupan warungnya. Antara lain dia berhasil alat pengukur air sungai Nil, membangun sebuah jembatan di Teluk Amirul Mukmin, memugar mesjid Jami' Amru, membangun kolam air, menanam pohon korma sebagai penghijauan, dan membangun kantor pemerintahan dan Baitul Mal (Firdaus, 1977: 252). Untuk mensejahterahkan rakyat, Abdul Azis bahkan berani tidak mengirim penghasilan daerahnya ke pusat, tetapi menghabiskan untuk membangun daerahnya. Kejujuran Abdul Aziz juga terlihat dari sikapnya yang tidak pernah berusaha menumpuk harta untuk kepentingan pribadinya.

Selama 20 tahun menjadi gubernur dia hanya memiliki kekayaan sebesar 7.000 dinar, sebuah jumlah yang terlalu kecil bila dilihat dari kedudukannya sebagai bekas gubernur.

Ummi Ashim adalah seorang wanita yang jujur dan sederhana. Dia seorang wanita yang patuh terhadap kebijaksanaan suaminya dan tegas dalam mendidik anaknya.

Sifat ayahnya yang tekun belajar dan jujur serta dermawan dan sifat ibunya yang jujur, sederhana, dan taat menjadi bekal perkembangan pribadi Umar yang baik. Ditambah dengan sifat berani menegakkan kebenaran yang diwarisinya dari kakeknya Umar bin Khattab. Semua sifat baik ini berkumpul dalam diri Umar sehingga dia menjadi seorang khalifah Bani Umayyah yang diakui tidak hanya oleh kelompoknya tetapi juga oleh lawan politiknya seperti syi'ah (Nasir, 1993: 227).

Meskipun hanya memiliki usia 39 tahun, dan pemerintahannya hanya berusia 2 tahun, tetapi karena keistimewaan pribadinya dia menjadi khalifah termasyhur dalam sejarah dinasti Umayyah. Menurut teori genetika, kelihatannya garis keturunan yang baik telah mengantarkan Umar menjadi pribadi yang agung.

B. Jenjang Pendidikannya

Madinah merupakan pusat peradaban dan ilmu pengetahuan sejak Rasulullah menjadikan kota tersebut menjadi pusat pemerintahannya. Sebagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan Madinah banyak dikunjungi pelajar-pelajar yang berasal dari berbagai daerah. Mereka datang ke Madinah untuk belajar, khususnya ilmu-ilmu

keislaman (Jamil, 1984: 55). Pasra pengajar ilmu-ilmu keislaman di Madinah selain Rasulullah sendiri, juga dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi seperti Zaid bin Tsabit, Umar bin Khattab, dan diteruskan oleh para tabiin dan tabiut tabiin. Para pelajar yang datang banyak belajar dari tokoh-tokoh tersebut dan akhirnya menjadi ulama terkenal seperti Said Ibn Musayyab dan Urwah bin Zubeir Awwam (Firdaus, 1987: 53).

Umar dilahirkan dan dibesarkan di Madinah. Kondisi Madinah pada waktu itu memberikan warna yang baik bagi pendidikan agama Umar. Umar bin Abd Aziz mendapat pendidikan yang baik tidak hanya dari keluarganya, juga dari guru-guru besar lainnya yang ada di Madinah (Syalabi, 1993: 19). Pengetahuan agama dikuasai dan diminati Umar antara lain menghafal al-Quran, hadist, fikih, ilmu kalam.

Umar belajar al-Quran kepada Ubaidillah bin Abdillahbin Utbah ibn Mas'ud (Shiddiqy, 1973: 162). Umar sudah dapat menghafal al-Quran sejak anak-anak. Untuk mendalami pengetahuannya tentang penafsiran al-Quran dia belajar kepada Sahih bin Kaisar Sulaiman Yaser dan Mujahid bin Jubair (IAIN Syarif Hidayatullah, 1992: 959).

Umar belajar hadis kepada ulama-ulama hadis di Madinah, di antaranya yang terkenal adalah Anas bin Malik. Kecintaannya kepada hadis menyebabkan menyuruh az-Zuhri mengumpulkan hadis dalam satu kitab. Umar merupakan pelopor kodifikasi hadis di dalam sejarah Islam. Meskipun kitab hadis yang disusun az-Zuhri tidak ditemukan lagi, namun menurut catatan sejarah ketika Imam Malik menyusun kitab Muwatta' (yang merupakan kitab fikih dan hadis yang pertama) menjadikan kitab az-Zuhri sebagai rujukan.

Umar belajar fikih kepada Anas bin Malik selain kepada ulama-ulama fikih lainnya seperti: Ja'far bin Thalib, Said bin Musyab, Uran bin Zubeir, dan Salim bin Abdullah bin Umar (Firdaus, 1977: 54).

Umar menghabiskan waktu mudanya untuk belajar sungguh-sungguh, sehingga ketika dia menjadi gubernur dan khalifah dia memiliki wawasan yang luas. Kondisi masyarakat pada waktu itu yang paling mencela memang membutuhkan pemimpin seperti Umar. Seorang yang memiliki wawasan yang luas dan matang.

Kecerdasan Umar dalam menyerap semua ilmu pengetahuan tersebut juga diiringi dengan ketundukan hatinya untuk mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya. Ini terbukti ketika dia melarang kelompok Bani Umayyah dan Syi'ah untuk saling mencela. Sebab perbuatan mencela adalah perbuatan yang dibenci Allah.

Umar meminta kelompok Bani Umayyah untuk menghentikan hujatannya kepada kelompok Ali, sebab dia melihat perselisihan itu adalah perselisihan antara Ali dan Umayyah bin Abu Sufyan ketika memperebutkan kursi kekhalifahan. Perselisihan itu perselisihan antar pribadi bukan perselisihan antar kelompok. Bila mereka tidak mencela Muawiyah, mereka seharusnya juga tidak mencela Ali bin Thalib.

Kesadaran Umar terhadap kondisi yang saling menyalahkan ini memang tidak muncul tiba-tiba. Kecintaannya kepada Ali tumbuh berkat didikan yang diterima. Antara lain dapat disimak pada kisah berikut ini:

Pada suatu hari Umar bin Abd Aziz mencela Ali bin Abi Thalib r.a. ..Berita ini sampai kepada Ubaidillah bin Utbah, seorang guru yang paling disayangi dan

dihormatinya. Penghormatan kepada Ubaidillah dapat disimak dari perkataannya: "Apa yang aku terima dari Ubaidillah bin Utbah, jauh lebih banyak dari yang aku terima dari sekalian orang", dalam konteks lain ia mengatakan: "Aku merasa lebih bahagia berada dalam majelis Ubaidillah bin Utbah daripada beroleh dunia dan segala isinya" (Firdaus, 1977: 54). Ubaidillah bin Utbah tidak suka mendengar Umar mencela seseorang, apalagi yang dicelanya itu Ali bin Thalib, seorang yang dijamin Rasulullah masuk surga. Oleh karena itu ketika Umar menemui Ubaidillah bin Utbah, gurunya itu memalingkan muka, Umar menyadari kekhilafannya karena mencaci Ali, dan berkata:

"Semoga Allah memaafkan kesalahan saya dan saya pun memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada anda. Demi Allah saya tidak akan mengulangi lagi ucapan seperti itu untuk selama-lamanya" (Khalid, 1994: 626).

Percikan kisah ini menunjukkan bahwa kepribadian Umar sangat dipengaruhi pendidikan yang diterima. Sikap yang semula anti Ali sebagaimana orang Umayyah lainnya, berubah menjadi kecintaannya kepada Ali bin Abi Thalib. Sehingga pada suatu ketika dia belajar tentang orang-orang Zuhud, Umar berkata: "Manusia paling Zuhud di dunia ini tiada lain adalah Ali bin Abi Thalib" (Khalid, 1994: 626).

Sebagai seorang bangsa Arab Umar juga mencintai syair. Meskipun tidak pernah menjadi penyair, Umar juga seorang yang cinta kesenian ini. Pernah Umar mengarang syair buat menghibur dirinya sendiri. Syair itu kemudian menjadi populer. Penyair-penyair terkenal seperti Hejaz Ibn Suraij sering mendengarkan syair Umar tersebut (Khalid, 1984: 633).

Pada saat ayahnya wafat Umar harus menghentikan kegiatan belajarnya untuk sementara, karena Abdul Malin bin Marwan memintanya datang ke Damaskus. Setelah sampai di Damaskus Abdul Malik bin Marwan mengawinkan Umar dengan puterinya bernama Fatimah (Shiddiqy, 1973: 162). Di Damaskus dia belajar kembali, terutama tentang ilmu pemerintahan sebab dia dipersiapkan Abdul Malik bin Marwan untuk menjadi penggantinya sebagai khalifah Bani Umayyah yang ke-8.

C. Kehidupannya Sebelum Menjadi Khalifah

Setelah perkawinannya dengan Fatimah puteri Abdul Malik bin Marwan, Umar langsung dipersiapkan sebagai pengganti Abdul Malik bin Marwan. Pengangkatan Umar menjadi calon khalifah bukanlah semata-mata disebabkan statusnya sebagai menantu khalifah. Abdul Malik menunjuknya sebagai pengganti karena keluasan wawasan dan pengalamannya sebagai pemimpin sebelumnya.

Umar pernah menjadi gubernur di Madinah pada masa pemerintahan Khalifah Walid (Shiddiqy, 1973: 162). Selama menjadi gubernur di kota Nabi itu, dia telah menunjukkan bakat kepemimpinannya. Beliau selalu memperhatikan kepentingan rakyatnya.

Langkah awal yang dilakukannya adalah membentuk dewan penasehat, yang terdiri dari sepuluh ulama (ahli hukum) kenamaan dan tokoh-tokoh keagamaan. Ia menjadikan dewan ini sebagai tempat konsultasinya, sekaligus sebagai pengontrol perilaku bawahannya (Jamil, 1984: 55).

Ia terkenal sebagai gubernur yang berpihak kepada rakyat. Terobosan yang dilakukannya antara lain membuka pintu pengaduan bagi masyarakat luas dan bertindak tegas terhadap penyimpangan yang dilakukan bawahannya (IAIN Syahid, 1992: 960). Sikapnya ini menjadikan citra pemimpin kembali baik di mata masyarakat setelah pudar dalam jangka waktu yang lama.

Sikapnya yang memihak kepada kaum tertindas, yang pada waktu banyak menimpa Syi'ah pernah menjadi senjata bagi lawan politiknya, panglima Hajjaj, untuk menjatuhkannya. Mereka menuduh Umar sebagai pelindung pemberontak Irak (kaum Syi'ah sebagian besar tinggal di Irak). Tuduhan ini disampaikan Hajjaj kepada khalifah Al Walid, karena ia khawatir Umar akan menggoyahkan posisinya. Akibat tuduhan ini Umar dipecat dari jabatannya sebagai gubernur.

Dalam versi lain Umar dipecat khalifah Al-Walid sebagai khalifah, karena Umar berselisih pendapat dengan Al-Walid dalam masalah putera mahkota. Al-Walid yang menginginkan puteranya menjadi penggantinya, telah memecat Ibn Abdul Malik sebagai putera mahkota. Ketidaksetujuan Umar terhadap kebijakan Al-Walid membuat khalifah tidak suka kepadanya dan memecatnya (Syalabi, 1993: 102).

Sikap saling memfitnah dalam pemerintahan dinasti Umayyah memberi pelajaran yang berharga bagi Umar bin Abd Aziz. Sehingga dia berusaha menghilangkan semua kebiasaan ini ketika dia menjadi khalifah. Dia merasakan bagaimana sakitnya menjadi orang yang terfitnah.

Pada saat menjadi gubernur ia juga terkenal sebagai seorang pemimpin yang berusaha menyelamatkan ekonomi rakyat dan keuangan negara. Pilihannya terhadap

bawahan-bawahan yang jujur, di antaranya Abu Baka Muhammad bin Amr bin Hazmin menjadi ketua Mahkamah di Madinah, membantunya sukses melakukan pemerintahan yang bersih dan berwibawa (Firdaus, 1977: 56).

Setelah ia tidak menjadi gubernur lagi Umar tetap vokal menyuarakan ketidaksetujuannya terhadap perilaku penguasa-penguasa Umayyah. Umar melakukan kritik terhadap segala kebijaksanaan yang menyimpang yang dilakukan penguasa Umayyah. Kritiknya tajam dan mendasar serta berani menyebut nama siapa yang dikritiknya. Salah satu ucapannya yang terkenal:

“Wali di Syam, Hajjaj di Irak, Muhammad bin Yusuf di Yaman, Utsman bin Haiyan di Hejaz, Qurrah bin Syarik di Mesir dan Yazid bin Abi Muslim di Maroko. Demi Allah, dunia ini telah sesak dengan kezaliman dan kekejaman ... (Khalid, 1994: 654).

Kritik ini selalu diucapkan masyarakat bila mereka kesal terhadap penguasa. Sikap Umar yang selalu berpihak kepada kepentingan rakyat menjadikan dia dicintai oleh masyarakat Damasyik sebagai tempatnya setekah dia tidak menjadi gubernur.

Al-Qattani secara lugas menggambar sikap-sikap Umar sebelum menjadi khalifah dengan kisah-kisah yang mengesankan sebagai berikut:

1. Khalifah Sulaiman bin Abd Malik pergi ke pasukannya bersama Umar bin Abd Aziz (saat itu ia sebagai sekretaris khalifah). Ketika sampai di asrama tentara, mereka melihat berbagai kegiatan di tempat tersebut, antara lain banyak kuda dan unta berkeliaran atau manusia yang sekedar menikmati pemandangan. Pada saat itu Sulaiman bertanya

kepada Umar: “Apa pendapatmu ya Umar tentang yang engkau lihat ini”, Umar menjawab “Aku melihat dunia ini sedang memakan dunia lainnya”. Sulaiman bertanya lagi: “Lalu apa yang membuatmu heran”, Umar menjawab: “Aku heran kepada orang yang mengenal akhlak tapi ia bermaksiat kepada-Nya, aku heran kepada orang yang mengetahui siapa syetan tapi ia menaatinya, dan aku heran kepada orang yang mengenal bahaya dunia tapi ia tergila-gila kepadanya (Al-Qattani, 1994: 169).

2. Sewaktu khalifah Sulaiman melakukan ibadah haji dengan Umar tiba-tiba terdengar suara guntur yang sangat keras. Khalifah sangat kaget dengan suara itu ... sedang Umar malah tertawa. Sulaiman bertanya: “Hai Abu Hafash, pernahkah engkau mengalami malam seperti ini?”, Umar menjawab: “Suara guntur dan kilat itu adalah rahmat Allah, jika (hal itu saja) membuat takut dan bagaimana jika kamu mendengar suara siksaan Allah”?
3. Suatu ketika khalifah Sulaiman bertanya kepada Umar: “Bagaimana pendapatmu mengenai makhluk yang tidak dapat dihitung ini kecuali Allah dapat menghitungnya”, Umar menjawab: “Mereka hari ini adalah rakyatmu, dan besok (di akhirat) akan menjadi penuntutmu hai Sulaiman. Mendengar itu khalifah Sulaiman spontan menangis (Al-Qattani, 1994: 169 – 197).

Dialog yang selalu terjadi antara Sulaiman dan Umar menumbuhkan suka percaya dalam diri khalifah tersebut terhadap Umar. Sehingga beliau mewasiatkan Umar menjadi penggantinya bila ia wafat. Meskipun menurut ketentuan dinasti Umayyah yang boleh menggantikan seorang khalifah adalah anaknya sendiri atau saudara kandungnya. Dengan segala usaha keinginan Sulaiman ini menjadi kenyataan. Apalagi Umar merupakan sosok pemimpin yang dicintai rakyat.

Meskipun pada awalnya Umar sendiri tidak mau menerima wasiat Sulaiman dan meminta rakyat tidak berbai'ah kepadanya. Beliau menyerahkan pemilihan khalifah kepada umat. Sikapnya ini membuat umat malah beramai-ramai membai'ahnya.

BAB III

KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ

A. Tipe Kepemimpinan Umar bin Abd Aziz

Sebelum menetapkan tipe kepemimpinan apa yang digunakan Umar untuk menjalankan pemerintahannya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian kepemimpinan dan tipe-tipe kepemimpinan menurut ilmu manajemen. Setiap pemimpin umumnya memiliki tipe kepemimpinan yang menonjol. Ada yang demokratis, otokratik, kharismatik dan sejenisnya.

Berbagai defenisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya yang dikemukakan Munawar sebagai berikut:

Kepemimpinan adalah merupakan hubungan yang erat antara seorang dengan sekelompok manusia, karena adanya kepentingan bersama; hubungan itu ditandai dengan tingkah laku yang tertuju dan terbimbing daripada manusia yang seorang itu; manusia atau orang ini biasanya disebut memimpin atau sedangkan sekelompok manusia yang mengikutinya disebut dipimpin (Munawar, tt: 14).

Dari pengertian di atas secara parsial dapat dikatakan bahwa dalam kepemimpinan ada proses saling interaksi pada satu tindakan dari suatu komando untuk mencapai satu tujuan. Untuk pencapaian tujuan tersebut pemimpin memiliki fungsi yang sangat urgen. Sebab dia menjadi tenaga penggerak bagi anggota yang

dipimpinnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki seni, motivasi yang jelas agar dia dapat melaksanakan tugasnya.

Dewasa ini ada beberapa tipe kepemimpinan yakni:

1. Gaya otokratik atau diktatorial.

Ciri-cirinya: adanya kecenderungan menganggap organisasinya sebagai milik pribadi, mengidentikkan tujuan organisasi dengan tujuan pribadinya, memperlakukan anggotanya hanya untuk mencapai tujuan, bersikap apriori terhadap segala kritik, selalu menonjolkan kekuasaan formalnya, pola pendekatan pelaksanaan berbentuk security.

2. Gaya militeristik

Ciri-cirinya: berbentuk komando, menghadapi bawahan dengan securiy, terlalu formalitas, tidak menerima kritik bawahan, bawahan harus patuh.

3. Gaya paternalistik

Ciri-cirinya: menganggap bawahan belum dewasa, tidak memberikan kesempatan kepada bawahan, tidak membuka prakarsa bawahan, daya kreasi selalu ditekan, pemimpin selalu menganggap serba bisa.

4. Kharismatik

Ciri-cirinya: wibawa atau kharismanya menjadi faktor menjadi faktor yang efektif untuk mendapat dukungan.

5. Laizes faire

Ciri-cirinya: masalah tidak diatasi dengan serius, acuh dengan bawahan, terkesan informal, terlalu terbuka dengan bawahan, tidak mau mengambil tindakan hukum bagi anggota yang melanggar.

6. Demokratik

Ciri-cirinya: menghargai hak dan kewajiban bawahan, menerima kritik dan saran, mendorong terciptanya kerjasama, membuka peluang kepada bawahan untuk berkarya, mendorong anggota agar bertanggung jawab, selalu meningkatkan kemampuan pribadinya (Saefuddin, 1996: 152-157).

Memang tidak mudah untuk mendekati tipe kepemimpinan modern di atas kepada kepemimpinan Umar bin Abd Aziz. Namun untuk memudahkan analisa ini beberapa ciri dalam kepemimpinan Umar dapat dijadikan bahan untuk melihat ciri kepemimpinan mana yang banyak digunakan Umar.

Beberapa ciri yang menonjol dalam kepemimpinan Umar dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Umar adalah seorang pemimpin pembela rakyat dan kaum tertindas. Hal ini dibuktikannya dengan melarang diskriminasi terhadap kelompok Syi'ah. Dia juga membukakan pintu istananya untuk menerima pengaduan orang-orang yang selalu teraniaya. Dia memerintahkan bawahannya untuk selalu memperhatikan kepentingan rakyat.

2. Umar adalah seorang pemimpin jujur. Dia tidak pernah melakukan korupsi untuk memperkaya diri sendiri. Sikapnya ini membuat dia digelar sebagai “a’duluhum siratan” (berwatak lurus) (IAIN Syahid, 1992: 960).
3. Umar adalah pemimpin yang terbuka. Dia bersedia menerima kritik dan nasehat dari semua pihak. Sikapnya ini membuat dia digelar “*husn al-musyawah*”. (IAIN Syahid, 1992: 960). Pernah pada suatu hari Umar menerima rombongan dari Hejaz yang membawa seorang anak remaja dengan penuh keberanian remaja itu tampil di hadapan Umar untuk berbicara. Namun Umar menghendaki yang berbicara yang lebih tua. Segera anak itu berkata: “Sesungguhnya nilai seseorang ditentukan oleh hati dan lidahnya. Bila Allah sudah berkenan memberikan kepada seseorang hati yang bersih dan lidah yang fasih, maka dialah yang patut berbicara dan orang mulia yang seharusnya mau menerima dan mendengarkan nasihat dari siapapun datangnya. Suatu kedudukan yang terhormat tidak ditentukan oleh usia. Seandainya hal itu ditentukan oleh usia, maka di antara sekian banyak umat Islam, maka lebih banyak yang lebih tua usianya daripadamu”. Maka Umar pun langsung menjawab, “Sungguh benar apa yang engkau katakan, bicaralah dan curahkanlah seluruh isi hatimu dan berilah aku nasihat” (Republika, 15 Maret 1999: 1).

Menyerahkan keputusan pemilihan khalifah kepada rakyat. Meskipun Umar telah menerima wasiat menjadi khalifah dari Sulaiman, tetapi beliau tidak menyuruh rakyat berbai’ah kepadanya karena wasiat itu. Beliau malah

mengembalikan penentuan khalifah itu kepada umat. Hal ini dapat dilihat dari pidato politiknya di bawah ini:

“Wahai manusia, sesungguhnya aku telah dibebani dengan pekerjaan ini tanpa meminta pendapatku lebih dahulu dan bukan pula atas permintaanku sendiri; tidak pula atas musyawarah kaum muslimin. Dan sesungguhnya aku kini membebaskan saudara-saudara sekalian dari bai’at yang terletak di pundakku, maka pilihlah siapa yang kamu sukai dirimu sekalian dengan bebas (Firdaus, 1977: 65).

Sikap ini menunjukkan Umar bahwa ingin mengubah kebiasaan otoriter dan tirani yang dilakukannya oleh penguasa Umayyah lainnya. Tetapi sikapnya itu justru yang menjadikan Umar dipilih umat untuk menjadi khalifah. Kaum muslimin mengatakan: “Kami telah memilih engkau wahai amirul mukminin, dan kami telah rela memilih engkau. Perintahlah kami dengan baik dan berkah (Firdaus, 1977: 65)

4. Umar merupakan seorang khalifah dengan pembagian kekuasaan yang baik. Hal ini terbukti pada masa adanya peradilan yang bebas, dewan penasehat khalifah, pengurus baitul mal yang dapat melakukan pembangunan dengan sebaik-baiknya.

Dilihat dari beberapa ciri kepemimpinan Umar dapat dikategorikan kepada ciri kepemimpinan demokratis. Namun kepemimpinan demokratis tidak persis sama dengan tipe kepemimpinan demokratis modern. Sebab dalam tipe kepemimpinan demokratis modern suara rakyat sama dengan suara Tuhan. Tetapi bagi Umar

perintah Tuhan mengatasi segalanya. Meskipun rakyat banyak sepakat untuk melakukan sesuatu, tetapi bila kesepakatan itu bertentangan dengan perintah Tuhan, Umar akan menolaknya.

Petunjuk tentang cara bermusyawarah yang digunakan Umar dalam pemerintahannya mengacu kepada prinsip musyawarah dalam al-Quran Surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

Artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap kasar lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu membulatkan tekad maka bertakwakkallah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwakkal kepada-Nya.

B. Kebijakan Umar bin Abd Aziz

Pada saat Umar menjadi gubernur baik setelah menjadi khalifah ada berbagai kebijakan yang dilakukan Umar. Kebijakan itu umumnya kontras dengan kebijakan yang pernah dilakukan oleh penguasa Umayyah lainnya. Kebijakan Umar umumnya berpihak kepada rakyat dan selalu dilandasi ajaran Allah.

Sewaktu ia menjabat gubernur kebijakan yang dilakukannya antara lain:

1. Pengangkatan ulama sebagai penasihat dan dewan konsultasi serta qadhi.
2. Pembangunan sarana dan prasarana kesejahteraan masyarakat, seperti memperluas dan membangun mesjid dan membangun sumur umum.
3. Penertiban administrasi pemerintahan seperti mendisiplinkan pegawai dengan cara anjuran untuk berlaku adil dan jujur.
4. Pembukaan suaka politik bagi pengungsi daerah lain termasuk Irak dan lainnya (Firdaus, 1977: 59).

Setelah ia menjabat sebagai khalifah, kebijakan-kebijakan yang dilakukannya semakin luas. Beberapa kebijakan Umar dalam melaksanakan roda kekhilafan antara lain:

1. Memulai dengan memperbaiki diri sendiri

Langkah yang ditempuh Umar untuk merealisasikan kebijakan ini mengajak bawahannya untuk hidup sederhana dan memandang jabatan yang diduduki adalah amanah Allah yang harus dilaksanakan dengan benar dan adil. Untuk menunjukkan pola hidup sederhana Umar telah memulai dari dirinya sendiri seperti sikapnya menolak iring-iringan kuda untuknya sebagai khalifah bila

bepergian, menolak memakai baju kebesaran dan melelang baju tersebut dan menyerahkan uangnya ke baitul mal (Al-Qattani, 1994: 197).

2. Melaksanakan terobosan politik

Kebijakan ini dilaksanakan dengan menginstruksikan penarikan semua pasukan di Bizantium dan Asia Tengah. Khalifah Sulaiman menempatkan pasukan di wilayah ini hanya untuk program gengsi dan keserakahan, yang menurut Umar banyak merugikan masyarakat. Kebijakan ini mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat dan dari pasukan yang ditarik, sebab mereka sudah bosan dengan pertumpahan darah (IAIN Syahid, 1992: 960). Masih dalam rangka pelaksanaan kebijakan ini Umar melakukan pemecatan beberapa pejabat yang zalim, seperti Usamah ibn Zaid at-Tanukhi (pejabat amil zakat), Yazid ibn Abi Muslim (Gubernur Afrika), Shahih ibn Abdi Rahman (Gubernur Irak) dan Ad-Saqafi (Gubernur Andalus) (Syalabi: 1983: 110).

3. Kebijakan pembangunan

Kebijakan ini dilaksanakan Umar meliputi pembangunan bidang ekonomi yang terkenal dengan dekrit ekonominya; seperti pengembalian tanah rakyat yang dirampas penguasa Umayyah kepada para ahli warisnya (Mahmudunnasir, 1995: 51). Kebijakan lain seperti pelarangan pengutipan pajak yang efektif, (Jamil, 1984: 60) pembebasan bea cukai dan pungutan lainnya yang bertentangan dengan syari'at Islam (Mahmud, 1995: 51).

4. Berkomunikasi dengan ulama

Kebijakan ini melaksanakan dengan banyak melakukan komunikasi dengan ulama, baik sebagai tempat menuntut ilmu dan sebagai tempat meminta nasehat. Salah satu ulama yang pernah dihubunginya ialah Salim bin Abdillah bin Umar bin Khattab serta ulama yang terkenal Hasan Basri. Selain berdialog Umar meminta fatwa dari kedua ulama ini. Umar tidak pernah mendikte ulama agar mengeluarkan fatwa menurut kemauannya, tetapi dia mendorong para ulama untuk berfatwa sesuai dengan perintah Allah. Umar memberikan peran ulama dalam pemerintahannya sebagai penerjemah ajaran agama, pemberi pendapat/fatwa, dan pendorong serta pembimbing rakyat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

5. Kebijakan persatuan dan kesatuan

Kebijakan ini adalah kebijakan yang paling terkenal dalam pemerintahan Umar. Kebijakan ini dilakukan dengan upaya merubah mental masyarakat ke arah yang lebih baik. Langkah yang diambil Umar antara lain menghapus kutukan kepada Ali r.a. yang telah menjadi kultur selama dinasti Bani Umayyah. Menurut Umar, Ali bukanlah musuh umat Islam, melainkan seorang tokoh Islam yang harus dihormati. Oleh karena itu, kutukan terhadap Ali yang dilakukan di mesjid-mesjid di kawasan Bani Umayyah harus dihapuskan. Kebijakan ini membuat kaum Syi'ah dan kaum Khawarij mengakui Umar sebagai seorang khalifah yang saleh (Yoesoef, 1977: 175).

C. Strategi Kepemimpinan Dalam Perjuangannya

Strategi adalah tindakan efektif dalam mengambil keputusan. Child dan Kieser mengatakan bahwa strategi merupakan suatu respons terhadap perubahan yang ditujukan untuk merubah keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan struktur organisasi sedemikian rupa agar lebih dapat menyesuaikan diri kepada teknologi-teknologi baru situasi pasar dan perubahan-perubahan yang dihadapinya, termasuk kecepatan perubahan yang sangat tinggi itu sendiri (Trimo, 1983: 10).

Agar proses pengambilan keputusan dapat berjalan baik ada beberapa perangkat yang diperlukan yaitu: aspek-aspek kognitif, aspek-aspek sosial, dan struktur formal dalam organisasi. Tanpa bantuan aspek-aspek ini keputusan yang diambil tidak akan produktif dan efisien.

Umar bin Abd Aziz sebagai khalifah kelihatannya menguasai aspek-aspek ini. Sebab itu strategi yang diambil dapat diterapkan dengan baik. Sebelum kita menganalisa strategi yang diambil Umar, terlebih dahulu akan kita lihat pengetahuan Umar tentang aspek-aspek pembantu dalam mengambil keputusan:

1. Penguasaan kondisi objektif peta politik Bani Umayyah.

Sejak Umar mempelajari berbagai disiplin ilmu di Madinah kepada berbagai ulama besar, ia dapat mengetahui secara jelas peta kondisi politik Umayyah dengan Ali (beserta keluarganya). Artinya permusuhan kelompok Umayyah dengan Ali dimulai dari ambisi kekuasaan. Untuk saling mempertahankan kelompok Umayyah dan Ali saling menjatuhkan satu sama lain. Sehingga menghilangkan syura yang sudah dipraktekkan sejak masa Rasulullah (Thaba, 1996: 100-107).

2. Mengetahui pola pemeritahan Umayyah

Umar berpendapat bahwa pola pemerintahan Umayyah cenderung tirani untuk mempertahankan kekuasaannya. Mereka mempertahankan kekuasaannya dengan mengangkat pejabat-pejabat yang keras dan berhati singa seperti al-Hajjaj di Irak. Gaya pemerintahan Umayyah juga menunjukkan pola kepemimpinan Arab yang angkuh (Lewis, 1988: 70).

3. Mengetahu keinginan umat

Pola pemerintahan Umayyah yang tirani menyebabkan rakyat menderita. Mereka merindukan seorang pemimpin yang adil, jujur, dan saleh. Umar mengetahui kejenuhan masyarakat terhadap sikap pemimpin Umayyah yang memuakkan rakyat tersebut.

4. Mengetahu rapuhnya persatuan dan kesatuan

Umar mengetahui bahwa pola pemerintahan yang Arab sentris menjadi persatuan dan kesatuan umat Islam menjadi pecah. Orang-orang non Arab merasa dianaktirikan oleh penguasa. Sedangkan orang Arab merasa dijajah bangsa sendiri.

Untuk mengatasi beberapa kondisi di atas Umar mengambil langkah strategis dalam kepemimpinannya antara lain:

a. Melakukan pembaharuan politik

Pembaharuan politik yang dilakukan Umar antara lain menjadikan pemilihan khalifah menjadi hak rakyat, melakukan pemecatan

terhadap pejabat yang korup, dan pendisiplinan administrasi negara. Pembaharuan ini benar menjadi dambaan rakyat dalam bidang politik.

b. Merobah pola pemerintahan

Pola pemerintahan Umayyah yang paternalistik, nepotis, sehingga mengabaikan kualitas dirobaknya menjadi sistem pemerintahan profesional. Pola ini memprioritaskan kualitas seseorang sebagai syarat menduduki jabatan, bukan didasarkan pada keturunan. Pola spesialisasi sebagai syarat menduduki jabatan ini menjadi sarana positif untuk memecat pemimpin yang tirani (Muhammad, 1995: 50).

c. Merangkul ulama

Umar merupakan satu-satunya khalifah bani Umayyah yang akrab dengan ulama. Ketika Umar menghadapi masalah yang kompleks dia selalu mengumpulkan ulama dan fuqaha untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Ulama dalam pemerintahan Umar berfungsi sebagai penguasa, pengontrol, dan penasihat khalifah dan penguasa lainnya (Muhammad, 1995: 49).

d. Mengembangkan semangat persatuan dan kesatuan

Upaya ini dilakukan Umar untuk mencairkan kebekuan hubungan antara keluarga Umayyah dan keluarga Ali. Upaya rekonsiliasi ini sangat berhasil. Kelompok Ali untuk pertama kalinya mengakui sebagai seorang khalifah Umayyah (Umar bin Abd Aziz) sebagai khalifah umat Islam yang sah. Umar menganjurkan kepada semua

pihak untuk tidak mencela Ali dan keluarganya. Bahkan menghormati umat beragama lain yang tinggal di daerah kekuasaan bani Umayyah.

Sungguh menyedihkan seorang khalifah yang berusaha membangun persatuan dan kesatuan di antara umat Islam ternyata dimusuhi oleh kelompoknya sendiri. Sakit hati para penguasa Umayyah menyebabkan mereka harus meracun Umar. Racun inilah yang mengantarkannya kepada kematian. Kiranya strategi pemerintahan Umar yang bijaksana menyulut dendam dalam hati orang-orang yang terlalu akrab dengan kezaliman dalam kekuasaannya.

D. Komitmen Ke-Islaman Sebagai Pemimpin

Bagi orang yang mengetahui sejarah Umar bin Abd Aziz pasti tidak meragukan komitmen ke Islamannya. Sejak kecil dia gemar mempelajari Islam kepada para ulama di Madinah. Ketika dia dewasa dia tetap patuh terhadap perintah agamanya. Di dalam pemerintahannya dia berusaha menjadikan Islam sebagai penunjuk jalan utama (Firdaus, 1977: 17 – 21).

Kewara'an Umar terlihat ketika dia diangkat menjadi khalifah. Seperti kakeknya Umar bin Khattab dia merasa takut memikul tanggung jawab tersebut. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa setelah Umar bin Abd Aziz diangkat menjadi khalifah, dia menangis di dalam kamarnya, dan isterinya Fatimah bertanya “mengapa tuan menangis” Umar menjawab:

“Aku telah diangkat untuk mengurus kepentingan umat Muhammad, maka terpikirlah olehku nasib orang-orang miskin yang kelaparan, orang-orang

sakit yang tersia-sia, orang-orang jembel yang tersia-sia yang berpakaian compang-camping, orang-orang yang tertindas dan teraniaya, orang-orang asing dan tawanan perang dan orang tua bangka yang tak kuat lagi bekerja. Dan kau tahu bahwa Tuhan akan menanyaiku tentang mereka itu semua, aku khawatir kalau-kalau aku tak dapat menjawab, itulah sebabnya aku menangis (Syalabi, 1983: 104).

Kewara'an dan kezuhudannya terhadap ajaran Islam menjadikannya hidup sederhana setelah menjadi khalifah. Pakaian dan kendaraan kebesaran dilelangnya dan uangnya diserahkan ke Baitul Mal.

Bila lebih diperhatikan secara seksama ada dua prinsip Umar dalam memegang komitmen keislamannya: pertama, kecintaannya terhadap agama, kedua, kecintaannya terhadap umat (Khalid, 1994: 629). Ketakutannya kepada Allah demikian hebat, sehingga apabila diumpamakan gunung-gunung yang memikulnya, pasti akan hancur berantakan. Sahabat ada yang mengatakan tentang komitmennya kepada Islam sebagai berikut: Semoga Allah membalas jasa-jasa anda terhadap Islam”, akan tetapi Umar menjawab “Tidak, bahkan sayalah yang mendapat kebaikan dari Allah berkat jasa agama Islam ...” (Khalid, 1994: 693).

Umar tidak hanya menjalankan ajaran agama dalam bentuk ritual pribadi, tetapi ia juga menjadikan dirinya pengawal agama Allah. Dia menjadikan kekuasaannya untuk menjadikan syi'ar Allah hidup di muka bumi. Lebih konkrit bagaimana dia menggunakan kekuasaannya sebagai alat syi'ar sekaligus memperkuat komitmen keagamaannya dapat disimakdari salah satu isi pidatonya sebagai berikut:

“.....Rasulullah SAW dan para khalifahny telah meletakkan sunnah (ketentuan-ketentuan), yang jika dilaksanakan berarti berpegang teguh kepada kitabullah, dan merupakan kejayaan agama Islam. Tidak dibenarkan bagi siapa pun untuk mengganti atau merubahnya atau membuat yang lain daripadanya ... Barang siapa yang mengambilnya sebaga petunjuk maka dia lah yang memperoleh petunjuknya ...Barang siapa meminta pertolongan kepada-Nya, maka akan memperolehnya Ketahuilah bahwa aku bukanlah pemberi keputusan Aku hanyalah orang yang melaksanakannya, Aku bukanlah orang yang membuat-buat aturan baru, tetapi hanya mengikuti aturan itu, dan aku bukanlah orang yang paling baik di antara kalian Aku tidak ada bedanya dengan kalian, hanya saja, aku lah orang yang paling berat badannya di antara kalian ... (Khalid, 1994: 696).

Komitmennya terhadap Islam ini juga diusahakannya untuk diteladani para bawahannya. Dia berusaha menanamkan rasa takut kepada Allah kepada stafnya. Pernah ada suatu ketika Umar membaca khutbah Jum'at, seluruh jamaah shalat Jum'at yang mendengarnya menangis (Al-Khatani, 1994: 198).

Keberhasilan Umar dalam menanamkan syi'ar Islam dapat dilihat dari salah satu perubahan sikap masyarakat bila berjumpa. Pada masa khalifah Al-Walid, orang seringkali bertanya tentang pembangunan dan industri, sementara di masa Abdul Malik mereka bila berjumpa memperbincangkan perkawinan dan rumah tangga. Akan tetapi pada masa Umar, bila seseorang bertemu dengan kawannya maka

terjadilah percakapan “Apa yang anda pelajari malam tadi, bagian ayat al-Quran yang mana yang telah anda hapal, dan pada hari apa saja anda puasa bulan ini” (Maududi, 1984: 60).

Komitmen Umar terhadap Islam juga terlihat dari penghargaannya kepada ulama. Para ulama bagi Umar adalah tempat bertanya, teman berdiskusi, dan rekan yang akan mengingatkannya bila dia berbuat salah. Menurutnya ulama adalah sahabat dunia, dan karib akhirat.

BAB IV

GAGASAN DAN KEBERHASILAN DAKWAH UMAR BIN ABD AZIZ

A. Gagasan Dakwah Umar bin Abd Aziz

Dakwah merupakan aktivitas individu muslim dalam rangka mengajak manusia ke jalan Tuhan, agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Upaya dakwah bukanlah hanya seputar tabligh *an-sich*, namun menyangkut seluruh upaya setiap da'i (individu muslim) sesuai dengan kapasitas (kedudukan) serta kapabilitas (kemampuannya) masing-masing.

Pelebaran defenisi dakwah memang suatu keharusan sehingga dakwah tidak terkesan bergerak secara sempit yakni dari mimbar (tabligh) namun haruslah menyentuh titik persoalan umat. Bahkan saat ini pengertian dakwah telah bergeser ke arah teori perubahan sosial. Sementara teori perubahan sosial mengacu kepada progress atau kemajuan (Raharjo, 1993: 161).

Sebagai seorang khalifah gagasan dakwah Umar bin Abd Aziz tidak bisa terlepas dari kedudukannya sebaga khalifah. Di samping itu Umar bin Abd Aziz juga tidak hanya mengandalkan dakwah *bi lisan* tetapi lebih menekankan dakwah *bi hal*. Oleh karena itu, sangat keliru bila kita membayangkan Umar berdakwah dengan ceramah-ceramah di setiap sudut kota atau dalam acara-acara seremoni agama lainnya.

Gagasan-gagasan dakwah Umar diarahkan pada perbaikan moral masyarakat secara luas. Gagasan-gagasan itu dapat disimak secara implisit di dalam sistem pemerintahannya dan dalam kehidupannya sehari-hari. Gagasan-gagasan tersebut diterapkan Umar dalam beberapa bidang sebagai berikut:

1. Bidang Kekhalifahan

Suatu hal yang tidak bisa diingkari di dalam catatan sejarah dinasti Umayyah kekejaman penguasa telah menyuramkan sinar agama, meski tidak hancur sama sekali. Tatanan kehidupan kemasyarakatan yang dibangun Umayyah penuh dengan dinamika politik ambisius, serakah, dan terlalu mendewakan jabatan. Akibatnya agama tidak jarang disingkirkan agar stabilitas kepemimpinan tetap berjalan mulus (Firdaus, 1977: 17 – 48).

Kondisi yang sangat memprihatinkan ini disarikan Abdul Aziz Thaba sebagai berikut:

1. Ketidakpuasan sejumlah besar muslim non-Arab, terutama di Irak dan propinsi-propinsi Timur. Pada umumnya mereka bekerja sebagai mawali; yakni pedagang, pengrajin atau disebut juga klan kabilah Arab. Dalam pemerintahan Umayyah, mereka disepelkan. Dalam pembagian rampasan perang, mereka dipandang tidak berhak untuk menerimanya. Lama kelamaan jumlah kaum mawali semakin banyak, bahkan melebihi jumlah penduduk keturunan Arab.

2. Meningkatnya perpecahan di antara suku-suku Arab. Suku-suku yang kecil pada umumnya mengidentifikasikan kelompoknya kepada kelompok yang lebih besar, kemudian bergabung dalam *gays* dan *galb*.
3. Kekecewaan sejumlah besar orang yang prihatin dengan kehidupan keagamaan saat itu, yang kemudian menjelma menjadi gerakan keagamaan.
4. Terdapat juga bentuk perasaan keagamaan yang lebih samar yang ditemui di banyak propinsi. Bentuk perasaan ini adalah adanya kerinduan dengan datangnya “juru selamat” yang akan memimpin mereka. Kelompok ini diidentifikasi dengan syi’ahisme (Thaba, 1996: 108).

Memang pada mulanya jabatan khalifah dinasti Umayyah adalah merupakan pengganti Rasul, tetapi lama kelamaan khalifah sudah dianggap pengganti Tuhan atau “*shadow of God*”. Dalam posisi ini apa yang dikatakan khalifah tidak boleh dibantah sebab perkataannya adalah perkataan Tuhan. Hal ini menjadi alat legitimasi bahwa sudah ada keturunan tertentu yang dipilih Tuhan untuk menjadi wakil-Nya, maka terjadilah kekhalfahan turun-temurun. Khaldun mengomentari hal ini dengan pernyataannya: “faktor-faktor kekuasaan telah semakin menentukan, faktor agama semakin diabaikan” (Khaldun, 1996: 107).

Umar sangat menyadari hal ini sehingga sebagai kekhalfahan dia ingin memperbaiki kondisi ini. Gagasan pertama yang dikemukakan pada persoalan ini adalah dengan menjelaskan kepada masyarakat bahwa kursi kekhalfahan bukan warisan berdasarkan keturunan, tetapi hak semua orang yang memiliki potensi.

Dia menyeru penguasa Umayyah untuk sadar terhadap kekeliruan mereka. Umar mengirim surat kepada amir dan gubernur. Melalui surat ini Umar mengajak seluruh pejabat yang dipimpinnya tunduk dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Umar juga mengirim surat kepada raja-raja Sind India, sehingga raja tersebut masuk Islam dengan rakyatnya; surat juga dikirimkannya kepada ahli dzimmah (non Islam yang memakai konstitusi Islam), dengan hikmah dan kharismanya akhirnya diantara ahli dzimmah ada yang masuk Islam (Firdaus, 1977: 93).

Kepada tentara kerajaan yang telah lama berperang dan menumpahkan darah untuk kepentingan negara. Tekanan psikologis yang terlalu lama yang dirasakan para tentara tersebut telah merubah sikap mereka menjadi kasar, keras, beringas, serta jauh dari Allah. Untuk mengatasi hal ini, Umar memanggil mereka menghadap. Umar memberikan nasehat, tunjangan finansial yang cukup, serta mengajak mereka untuk selalu taat kepada Allah. Dengan penuh kebijaksanaan, akhirnya para tentara tersebut menerima nasehat Umar. Sehingga mereka yang dahulu dibenci dan ditakuti rakyat menjadi orang yang sangat disegani dan dihargai rakyat (Firdaus, 1977: 94).

Beliau tidak hanya mengajak orang lain untuk menjadi pemimpin yang adil, tetapi sekaligus memberi contoh yang baik. Dia melarang umat Islam berbai'at kepada sebagai khalifah sebab wasiat Sulaiman. Dia menyerahkan pemilihan khalifah kepada umat. Hanya pada saat dia resmi dipilih umat menjadi khalifah barulah dia mau menerima bai'at. Selain menolak bai'at karena wasiat, Umar juga menghindari menghambur-hamburkan uang negara untuk kepentingan khalifah (Soe'yb, 1977: 173).

Gagasan dakwah Umar ini sangat penting, sebab gagasan ini mengandung dua implikasi. Pertama, Umar telah melakukan dakwah tingkat tinggi. Dakwah pada kelompok penguasa adalah dakwah yang paling efektif untuk mengajak seluruh umat ke arah kebaikan. Sebab seorang pemimpin yang baik akan lebih mudah mempengaruhi rakyatnya kepada kebaikan. Pemimpin yang baik juga akan menghidupkan suasana keagamaan dalam kehidupan sehari-hari lewat kebijakannya.

Kedua, Umar telah melakukan *dal bi hal* yang merupakan inti dakwah yang dilakukan Rasulullah. Sayangnya cara dakwah ini banyak ditinggalkan para da'i sekarang. Bagaimana orang lain akan mengikuti perkataan seorang da'i, bila dia sendiri tidak melakukannya?

2. Bidang Ekonomi dan Sosial

Ketidakadilan telah menjadikan kemakmuran rakyat tidak merata. Kekayaan menumpuk pada sekelompok orang dan kemiskinan menjadi keakraban bagi kelompok yang lain. Umar sangat prihatin melihat kesenjangan ekonomi dan sosial ini.

Terobosan dakwah ekonomi dimulai Umar dari dirinya sendiri dengan menjalani hidup sederhana. Sederhana dalam memakai kendaraan. Sederhana dalam pakaian dan makanan. Tidak mau menerima hadiah dan jujur terhadap harta negara, bahkan tidak mau menerima tunjangan gaji khalifah (Firdaus, 1977: 161-171).

Setelah membiasakan hidup sederhana untuk dirinya sendiri, dakwah dalam bidang ekonomi dilakukannya dengan dua cara: Pertama, memperbaiki sistem

ekonomi Umayyah. Kedua, memperbaiki mental pelaku ekonomi negara. Kedua cara ini dilakukan secara diamteral (sejalan) sehingga efeknya berjalan bersamaan.

Cara pertama dilakukan Umar dengan mengeluarkan sebuah dekrit ekonomi. Dekrit ini antara lain mengatur menghapuskan *jizyah* (Pajak bagi ahli dzimmah), *kharaz* (sejenis pajak bagi pemilik tanah) (Mahmudunnasir, 1993: 229). Administrasi pemungutan pajak ditertibkan sehingga pembukuan pajak dapat diteliti (Jamil, 1984: 60).

Untuk mengurangi tingkat korupsi dan meningkatkan kesejahteraan pegawai, Umar menaikkan gaji para stafnya. Di sisi lain dia juga meminta para gubernur untuk melaporkan keuangan wilayahnya (Jamil, 1984: 116).

Langkah selanjutnya yang dilakukan Umar adalah membangun wisma untuk orang miskin dengan dana baitul mal, penginapan umum di seluruh negeri, pembangunan jalan, mesjid dan panti jompo. Perbaikan ekonomi tidak hanya ditunjukkan kepada umat Islam, tetapi juga kepada orang-orang non Islam yang tinggal di wilayah dinasti Umayyah.

Untuk orang-orang non Islam Umar membebaskan mereka membayar jizyah, sehingga banyak di antara mereka tertarik kepada Islam karena kebijakannya ini. Kebijakan ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Umar bin Khattab.

Memang dari segi keuangan negara prinsip dakwah Umar ini mengosongkan kas negara. Tetapi dari segi pelaksanaan syi'ar Islam, gagasan ini menjadikan Islam lebih agung di mata kawan dan lawan. Umar telah menegakkan prinsip ekonomi

Islam, yaitu hadinya keadilan sosial di tengah masyarakat. Suatu ajaran Islam yang hampir hilang selama dinasti Umayyah (Ahmad, 1974: 214).

Keadilan ekonomi dalam Islam mencakup dua hal: pertama, *takaful* (saling menanggung/setia kawan). Prinsip ini mengajarkan bahwa di antara anggota masyarakat yang memiliki kekayaan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan hidup saudaranya yang miskin. Kedua, *at-tawajun al-ijtima'i* (keseimbangan sosial). Prinsip ini mengajarkan terwujudnya peraturan yang adil dalam pembagian kekayaan di antara manusia. Artinya setiap orang mendapat bagian sesuai dengan fungsinya dan aktifitasnya masing-masing (Mahmud, 1996: 189).

Umar dalam gagasan dakwah dalam bidang ekonomi dan keadilan sosial tidak hanya melakukan dakwah *bi hal* tetapi secara aktif menyampaikan pesan-pesan untuk saling menolong dan kasih sayang melalui pidato shalat Jum'at dan pidato kenegaraan lainnya. Dia juga memberikan hukuman pada pejabat yang korup dalam bentuk peringatan atau pemecatan (Nasir, 1993: 228 – 230).

3. Bidang Politik

Gagasan dakwah Umar dalam bidang politik dapat dilihat dari dua sisi: pertama, stabilitas nasional, kedua, persatuan dan kesatuan. Lebih lanjut kedua gagasan ini dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Dalam rangka meningkatkan stabilitas politik, Umar melakukan beberapa terobosan.

- a. Menarik pasukan yang sudah bertahun-tahun mengepung Konstantinopel. Pasukan ini ditempatkan oleh khalifah Sulaiman di perbatasan dinasti Umayyah dan Konstantinopel demi gengsi negara. Proyek ini telah menghabiskan uang negara dan membuat bosan para tentara yang berjaga di perbatasan itu. Ketika Umar mengeluarkan keputusan penghentian pengepungan tersebut. Keputusan itu disambut gembira oleh tentara dan penduduk dinasti Umayyah, bahkan oleh Kaisar Leo II The Isaurian, karena menimbulkan ketertiban dan ketenangan wilayahnya (Sou'yb, 1977: 177).
- b. Mengajak dialog tokoh-tokoh gerakan Syauzab. Gerakan ini adalah sebuah gerakan sesat. Keyakinan Umar akan keunggulan ajaran Islam membuat dia tidak menumpas gerakan ini dengan kekuatan tentara. Melainkan mengajak mereka berdialog. Bila dalam dialog tersebut Umar kalah, dia bersedia mengikuti ajaran gerakan tersebut, tetapi bila mereka yang kalah, salah seorang anggotanya harus masuk Islam. Gagasa Umar ini mematikan pengikut gerakan tersebut secara perlahan-lahan.
- c. Mendamaikan pendudukan Irak. Di Irak selalu terjadi bentrokan antara keluarga Umayyah dan Ali. Umar mengeluarkan keputusan akan menghukum yang memulai bentrokan di antara kedua golongan tersebut.

Dalam membangun persatuan dan kesatuan ada beberapa gagasan yang dilaksanakan Umar antara lain:

- a. Memberi kesempatan yang sama kepada bangsa Arab dan mawali untuk hidup di bumi dinasti Umayyah tanpa membayar pajak yang tinggi.

- b. Meredam permusuhan antara golongan khawarij, Mu'tazillah, dan Syi'ah.

4. Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Sebagai seorang yang terdidik Umar sangat memperhatikan pendidikan sebagai sarana dakwah. Umar mendirikan sekolah-sekolah. Umar memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para ulama untuk membuka kelas pengajiannya di mesjid-mesjid atau di sekolah yang didirikannya (Maududi, 1984: 60).

Di samping mendirikan sekolah Umar juga sangat besar jasanya dalam memelihara khazanah Islam. Pengkodifikasian hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua secara resmi pertama kali dilakukan atas perintah Umar. Umar menginstruksikan kepada para pejabat daerah agar memperhatikan dan mengumpulkan hadis dari beberapa penghafalnya. Kepada Abu Bakar ibn Amir ibn Hazm (Gubernur Madinah) Umar memerintahkan pengkodifikasian hadis (Suparta, 1993: 75 – 76).

Ada dua alasan penting untuk mendorong Umar untuk mengkodifikasikan hadis antara lain:

1. Khawatir hilangnya hadis, yakni dengan banyaknya gugur para penghafal al-Quran.
2. Takut bercampurnya hadis sahih dengan hadis palsu bahkan beberapa riwayat Umar sendiri terlibat langsung dalam mendiskusikan hadis-hadis yang sedang dihimpun (Suparta, 1993: 76).

Upaya pengkodifikasian hadis ini dilakukan Umar dengan bantuan para ulama hadis seperti Anas as-Sa'bi bin Yazid, Yusuf Abdullah bin Salam, Khaulah binti Hakim, dan dari sahabat lainnya. Dalam *Fathul Bary* disebutkan Umar telah mengirim surat ke seluruh gubernurnya yang berbunyi: “perhatikannlah oleh kamu semua hadis Rasulullah SAW, kemudian himpunlah hadis itu” (Firdaus, 1977: 130).

Usaha pengkodifikasian hadis diikutidengan perkembangan ilmu riwayat dan riwayat hadis. Bahkan timbul kelompok-kelompok yang meneliti hadis. Pada saat berkuat muncullah ulama-ulama hadis seperti Bukhari yang diberikan julukan doktor hadis, seorang yang berhasil mengumpulkan 600.000 hadis.

Upaya lain yang dilakukan Umar dalam mengembangkan pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah dengan memberikan santunan. Santunan tersebut ditujukan kepada siapa saja yang ingin mengembangkan ilmu-ilmu, al-Quran, dan ilmu lain, terutama dalam ilmu-ilmu hadis. Gagasan ini menjadikan periode pemerintahan Umar adalah periode pengembangan ilmu pengetahuan yang paling pesat dalam sejarah dinasti Umayyah.

B. Analisa Keberhasilan Dakwah Umar

Gagasan dakwah Umar yang berhasil memadukan secara harmonis antara dakwah *bi hal* dan *bi lisan*, kiranya mengantarkan Umar pada keberhasilan dakwah yang memadai hal ini dapat dilihat dari keberhasilan yang dicapainya dalam tiap-tiap bidang.

1. Bidang Kekhalifahan

Dalam bidang ini keberhasilan gagasan dakwah Umar terlihat dari kepatuhan umat terhadap khalifahnyanya adalah kepatuhan yang ikhlas, sebab merekalah yang memilih Umar menjadi khalifah. Di sisi lain meskipun sebagian masih ada yang merasa terpaksa tetapi sebagian besar pejabat Umayyah berlaku lebih adil kepada rakyat, sehingga bentrokan antara penguasa dan rakyat diperkecil.

2. Bidang Ekonomi dan Sosial

Keberhasilan gagasan dakwah Umar dalam bidang ini terlihat dari pemerataan kemakmuran hidup. Indikator keberhasilan Umar dapat dilihat dari sulitnya menerima orang yang bersedia menerima zakat, karena merasa dirinya miskin (Yafie, 1994: 200). Satu riwayat menyebutkan Yahya ibn Said telah diutus Umar ke Afrika Utara untuk membagi-bagikan zakat kepada penduduk di tempat tersebut. Yahya melaksanakan perintah itu tak menemukan seorang fakir pun di sana, akhirnya ia memerdekakan hamba kepada sahayanya dengan uang zakat tersebut (Syalabi, 1983: 114).

3. Bidang Politik

Sikap yang tidak ingin unjuk kekuatan menjadikan kepemimpinan Umar berhasil memikat orang untuk saling berdamai. Kerukunan antar umat beragama, dan sesama umat beragama tercipta dengan baik. Kerelaan kaum Syi'ah menerima kepemimpinan Umar adalah bukti nyata keberhasilan Umar menanamkan keyakinan bahwa Islam yang dianut Umayyah dan Syi'ah sama. Kalau sebelumnya antara

penguasa dan rakyat saling bermusuhan di masa Umar hubungan saling menghormati mulai terbina dengan baik.

4. Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Kebebasan dan dukungan yang diberikan Umar dalam menggairahkan dunia pendidikan telah menyebabkan lahirnya ulama-ulama besar pada masa pemerintahan Umar, seperti az-Zuhri, Anas bin Malik, dan lain-lain.

Kepedulian Umar terhadap kelangsungan keabsahan hadis telah menjadi sumber petunjuk lahirnya kitab-kitab hadis berikutnya. Menurut berbagai sumber Malik bin Anas menulis kitab *Muwatta* yang merupakan kitab hadis pertama banyak merujuk dari karya az-Zuhri yang ditulis az-Zuhri berdasarkan perintah Umar. Sedang Bukhari dan Muslim dalam mengumpulkan hadisnya banyak merujuk kepada Kitab *Muwatta*’ Malik.

Pepatah yang mengatakan “segenggam kekuasaan lebih berharga dari segudang kekuatan” sangat tepat untuk menganalisa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan gagasan dakwah Umar. Faktor lain yang menyebabkan keberhasilan Umar adalah pribadi Umar yang siap menjadi “teladan bagi rakyat”. Umar sanggup menahan diri dari berbagai keburukan dan selalu takut dan patuh kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Bila para da’i mengikuti sikap dan gagasan Umar ini, insya Allah dakwah yang dilaksanakan para tokoh dakwah akan berhasil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Umar bin Abd Aziz adalah seorang khalifah dinasti Umayyah yang berusaha menghidupkan kembali syi'ar Islam di tengah-tengah masyarakat. Umar dapat melakukan tugas ini dengan baik sebab dari kecil Umar telah dibekali dengan ilmu-ilmu agama dan akhlak yang baik oleh orang tuanya. Sikap jujur, bijaksana, cerdas, ulet, wara' telah melekat dalam diri Umar sejak ia kecil sampai menjadi khalifah. Meskipun bukan anak seorang khalifah tetapi Umar memiliki sifat yang sangat dibutuhkan seorang khalifah yang adil. Sikap inilah yang membuat Sulaiman berkenan mewariskan tahtanya kepada Umar, meskipun itu sangat bertentangan dengan tradisi kekhalifahan dalam dinasti Umayyah.
2. Di samping sebagai khalifah Umar adalah tokoh dakwah yang tangguh. Dia menjadikan prinsip dakwah *bi hal* dan *bi lisan* sebagai napas kekuasaannya. Gagasan dakwah secara implisit dan eksplisit menjiwai bidang kekhalifahan, ekonomi dan sosial, politik, dan pendidikan serta ilmu pengetahuan. Dalam bidang kekhalifahan ia menciptakan iklim pemerintahan yang lebih terbuka, demokratis, dan Islami. Dalam bidang ekonomi dan sosial ia memperbaiki

mental pelaku ekonomi negara, pengaturan mekanisme pemungutan pajak, dan mengelola perekonomian sesuai dengan syari'at Islam. Dalam bidang politik dia menggunakan dialog dalam mengatasi persoalan, penggunaan senjata dihindari karena membuat kondisi lebih buruk. Dia juga berusaha mendamaikan kelompok-kelompok yang bertikai. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan ia memberi dukungan dan kebebasan dalam pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

3. Umar cukup berhasil dalam melaksanakan gagasan dakwahnya, hal ini dapat dilihat dari tumbuhnya sikap saling menghormati antara penguasa dan rakyat, angka kemiskinan menurun secara, sekolah dikelola secara baik, rumah jompo dan orang miskin disediakan, bentrokan antara kelompok dapat diperkecil. Kepatuhan rakyat pada masa Umar merupakan kepatuhan yang ikhlas sebab mereka dipimpin khalifah yang mereka pilih.
4. Umar adalah tokoh dakwah yang berhasil mengkombinasikan secara harmonis antara dakwah *bi hal* dan *bi lisan* tidak hanya dalam teori, tetapi sekaligus dalam praktek. Hal ini telah banyak dilupakan para da'i zaman modern. Mereka lebih suka berkata dari berbuat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan kepada:

1. Juru dakwah untuk mempelajari riwayat hidup Umar bin Abd Aziz dalam pengembangan metode dakwah yang dipilih.

2. Juru dakwah setelah mempelajari bersedia meniru perilaku Umar bin Abd Aziz dalam melaksanakan gagasan dakwahnya.
3. Setiap pribadi yang tertarik mempelajari riwayat hidup Umar bin Abd Aziz bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Seorang memiliki minat penulisan dapat menjadikan riwayat hidup Umar menjadi objek penulisannya dari sisi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Akbar, dkk, *Citra Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, Jakarta, Erlangga, 1992.
- Ahmad, Jamil, *Hundred Great Muslim*, Terj. Jakarta, Firdaus, 1993.
- Al-Maududi, Abu A'la, *Wawasan Sistem Politik Islam*, Jakarta, al-Kautsar, 1995.
- A.N. Firdaus, K.H., *Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abd Aziz*, Jakarta, Publicita, 1977.
- As-Shiddiqy, Hasbi M., *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- Aziz Thaba, Abdul, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta, Gema Insani Press, 1998.
- Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, Jakarta, T.P, 1989.
- Khalid, Muh. Khalid, *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat Dari Karakteristik Perihidup Khalifah Rasulullah*, terj. Mahyudin Syaff, Bandung, Diponegoro, 1996.
- Khaliq, Syaikh Abdurrahman Abdul, *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, terj. Marsuni Syasaki, Jakarta, al-Kautsar, 1996.
- Mahmudunansir, *Islam Concept and History*, terj. Adang Affandi, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993.
- Qathani, Said bin Ali, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta, Djambatan, 1994.
- Sou'yb, Joesoef, *Sejarah Daulah Umayyah di Damaskus*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977.
- Suparta, Muazier, *Ilmu Hadis*, Jakarta, LSIK, 1993.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid II, Jakarta, Al Husna, 1983.
- Yafie, Ali K.H., *Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung, Mizan, 1994.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis pada kesempatan ini mengucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam penulisan karya ilmiah ini.

Penulis telah berusaha melaksanakan penulisan ini semaksimal mungkin, namun penulis menyadari bahwa penulisan ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan. Untuk kesempurnaan penulisan ini penulis sangat mengharapkan saran yang konstruktif dari para pembaca hasil penulisan ini.

Medan, April 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan dan Kegunaan Penulisan	5
D. Metode Penulisan	5
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II : MENGENAL UMAR BIN ABD AZIZ	8
A. Latar Belakang Keluarga	8
B. Jenjang Pendidikan	10
C. Kehidupannya Sebelum Menjadi Khalifah	14
BAB III : KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABD AZIZ	19
A. Tipe Kepemimpinan Umar bin Abd Aziz	19
B. Kebijakan Umar bin Abd Aziz	25
C. Strategi Kepemimpinan dan Perjuangannya	28
D. Komitmen Keislamannya	31
BAB IV : GAGASAN KEBERHASILAN DAKWAH UMAR BIN ABD AZIZ	35
A. Gagasan Dakwah Umar	35
B. Analisa Keberhasilan Dakwah Umar	44
BAB V : PENUTUP	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran-Saran	48
DAFTAR KEPUSTAKAAN	50

